

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafti, Rahman, dan Maharani berjudul *Analisis Hubungan Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terhadap Motivasi Belajar Siswa MTsN 12 Pesisir Selatan*, yang diterbitkan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pelaksanaan Program MBG dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelaksanaan Program MBG dan motivasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai Program MBG dan motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian tersebut menganalisis hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kondisi motivasi belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan Program MBG pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya dan Fitriani berjudul *Analisis Program Makan Bergizi Gratis terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lampung*, yang diterbitkan dalam Arus Jurnal Sosial dan Humaniora Tahun 2025. Penelitian ini membahas strategi pelaksanaan Program MBG dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG mampu mendukung peningkatan motivasi belajar apabila didukung oleh

⁶ Okviani Syafti, Antoni Rahman, dan Devina Shafira Maharani. 2025. "Analisis Hubungan Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terhadap Motivasi Belajar Siswa MTsN 12 Pesisir Selatan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 4, 3237–3247.

pelaksanaan program yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai Program MBG dan motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan berfokus pada strategi pelaksanaan program, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dengan fokus pada perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerima Program MBG dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom, Sinaga, dan Simamora berjudul *Pengaruh Kepuasan Siswa terhadap Layanan Program Makan Bergizi Gratis pada Motivasi Belajar Siswa SMP Swasta Teladan Pematangsiantar*, yang diterbitkan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Tahun 2026. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kepuasan siswa terhadap layanan Program Makan Bergizi Gratis terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan siswa terhadap layanan Program MBG, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji motivasi belajar siswa pada jenjang SMA dalam kaitannya dengan Program MBG. Perbedaannya, penelitian Gultom dan rekannya. menitikberatkan pada pengaruh kepuasan terhadap layanan Program MBG, sedangkan penelitian ini berfokus pada perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerima Program MBG.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan rekannya. berjudul *Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Gili Timur 2 Bangkalan*, yang diterbitkan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Tahun 2026. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Program MBG terhadap motivasi belajar siswa

⁷ Ade Maulidya dan Yuyun Fitriani. 2025. "Analisis Program Makan Bergizi Gratis terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lampung,"

⁸ Ayu Tresya Gultom, Anggun Tiur Ida Sinaga, dan Benjamin Albert Simamora. 2026. "Pengaruh Kepuasan Siswa terhadap Layanan Program Makan Bergizi Gratis pada Motivasi Belajar Siswa SMP Swasta Teladan Pematangsiantar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2, 214–223.

sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah memperoleh layanan makan bergizi gratis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai pengaruh Program MBG terhadap motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA serta menganalisis perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah menerima Program MBG.⁹

Penelitian oleh Zahra dan rekannya. berjudul *Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMKS Indonesia Mas Karawang*, yang diterbitkan dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program MBG dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG memberikan dampak positif terhadap semangat belajar dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan pembahasan mengenai motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian Zahra dan rekannya. berfokus pada pelaksanaan program di sekolah kejuruan, sedangkan penelitian ini mengkaji perubahan motivasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Bactiara Putri dan rekannya. berjudul *Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*, yang diterbitkan dalam Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan

⁹ Ach. Faizol Mubarak, Alif Ilham Wahyudi, Ikhtiat Sholihah, Hikmah Baroh Anisa, Elsa Dwi Yulinda, Vania Nur Khomsah, dan Ahmad Sudi Pratikno. 2026. "Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Gili Timur 2 Bangkalan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2.

¹⁰ Yusi Fatimah Zahra, Hinggil Permana, dan Taufik Mustofa. 2026. "Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMKS Indonesia Mas Karawang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2.

kuantitatif dengan desain *quasi experiment* melalui model *one group pretest-posttest* untuk mengetahui pengaruh Program MBG terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah mengikuti Program MBG yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, keaktifan, dan motivasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan Program MBG sebagai dasar analisis. Perbedaannya, penelitian Putri dan rekannya. mengukur minat belajar siswa sekolah dasar dengan pendekatan eksperimen, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan perubahan motivasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara kualitatif.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Herlisti, dan Siswadi berjudul *Implementasi dan Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Motivasi Siswa*, yang diterbitkan dalam Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis serta dampaknya terhadap motivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG mampu meningkatkan semangat belajar, kehadiran siswa, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai Program Makan Bergizi Gratis dan motivasi belajar siswa. Perbedaannya, penelitian Wahyuningsih dan rekannya. berfokus pada implementasi program secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis kondisi motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerima Program MBG pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.¹²

¹¹ Amelia Bactiara Putri, Ulyatul Fahriyah, Ratna Yuliana Putri, Syifa' Muhtarom, Qonitatin Taibah, Putri Suci Ramadhani Sutiana, dan Rifki Afandi. 2026. "Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 165–176.

¹² Esti Wahyuningsih, Risma Dewi Herlisti, dan Siswadi. 2025. "Implementasi dan Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Motivasi Siswa," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 80–84.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian membahas Program Makan Bergizi Gratis dari aspek implementasi program, kesehatan peserta didik, konsentrasi belajar, hubungan antara pelaksanaan program dengan motivasi belajar, maupun strategi pelaksanaan program pada berbagai jenjang pendidikan. Namun, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis kondisi motivasi belajar siswa sebelum menerima Program Makan Bergizi Gratis, kondisi motivasi belajar setelah menerima Program Makan Bergizi Gratis, serta perubahan motivasi belajar yang terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan analisis pada perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerima Program Makan Bergizi Gratis di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

B. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi menjadi penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi berfungsi sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajar, dan mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian hasil yang optimal. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran akan berlangsung kurang efektif karena peserta didik tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti kegiatan belajar secara aktif.¹³

¹³ Kayyis Fithri Ajhuri. 2021. *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka).

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan atau mendorong. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam dunia pendidikan, motivasi tidak hanya dipahami sebagai keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi, tetapi juga mencakup dorongan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, memperbaiki diri, dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik.¹⁴

Menurut Elissa Maharani, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang terdapat pada diri peserta didik yang menimbulkan semangat belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah terhadap kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Motivasi tersebut muncul melalui adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan untuk belajar, cita-cita masa depan, penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan pembelajaran yang menarik.¹⁵

Pendapat tersebut sejalan dengan Kayyis yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan proses belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi menjadi faktor yang menentukan intensitas usaha peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sebab semakin tinggi

¹⁴ Herwati, Moh. Miftahul Arifin, Tri Rahayu, Arsyil Waritsman, Deetje Josephine Solang, Siti Zulaichoh, Kholis Aniyati, Totok Haryanto, Synthia Sumartini Putri, dan Barlian Kristanto. 2023. *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep–Teori–Aplikasi* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup)

¹⁵ Elisa Maharani, Sumanti, dan Hariki Fitrah. 2024. *Motivasi Belajar dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Faktor yang Memengaruhi* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup),.

motivasi seseorang maka semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan belajar.¹⁶

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim sebagaimana dijelaskan dalam berbagai dalil Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Motivasi belajar juga memiliki hubungan yang erat dengan kondisi fisik peserta didik. Siswa yang berada dalam kondisi sehat, memperoleh asupan gizi yang cukup, dan memiliki energi yang baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa yang mengalami kelelahan atau lapar. Kondisi fisik yang baik mendukung munculnya motivasi belajar sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Motivasi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran

¹⁶ Kayyis Fithri Ajhuri. 2021. *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*.

¹⁷ Novi Mayasari dan Johar Alimuddin. 2023. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Purwokerto: Penerbit Rizquna).

karena mampu meningkatkan semangat, konsentrasi, keaktifan, serta ketekunan peserta didik dalam belajar.

b. Hal-Hal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar setiap peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang. Apabila faktor-faktor pendukung tersedia dengan baik, motivasi belajar peserta didik cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila faktor-faktor tersebut kurang mendukung, motivasi belajar dapat mengalami penurunan.¹⁸

Menurut Kayyis, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu adanya cita-cita dan aspirasi, kemampuan belajar, kondisi fisik dan psikologis peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.¹⁹

Faktor pertama adalah cita-cita atau aspirasi peserta didik. Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka menyadari bahwa keberhasilan belajar merupakan langkah penting untuk mencapai cita-cita tersebut.

Faktor kedua adalah kemampuan belajar. Kemampuan yang dimiliki peserta didik memengaruhi rasa percaya dirinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang merasa mampu memahami materi biasanya lebih termotivasi untuk belajar

¹⁸ Elisa Maharani, Sumanti, dan Hariki Fitrah. 2024. *Motivasi Belajar dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Faktor yang Memengaruhi* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup), 20–24.

¹⁹ Kayyis Fithri Ajhuri. 2021. *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, 30–33.

dibandingkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara terus-menerus.

Faktor ketiga adalah kondisi fisik dan psikologis. Kesehatan tubuh, kecukupan gizi, kebugaran fisik, serta kondisi emosional sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Peserta didik yang sehat dan memiliki energi yang cukup cenderung lebih mudah berkonsentrasi, lebih aktif mengikuti pembelajaran, dan lebih antusias dalam belajar. Sebaliknya, kondisi lapar, lelah, atau kurang sehat dapat menurunkan semangat belajar. Faktor ini sangat relevan dengan penelitian mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), karena pemenuhan kebutuhan gizi diharapkan mampu meningkatkan kondisi fisik siswa sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Faktor keempat adalah lingkungan belajar. Lingkungan sekolah yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, dukungan teman sebaya, serta perhatian orang tua akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar.²⁰

Faktor kelima adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih mudah membangkitkan motivasi belajar dibandingkan pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, kemampuan belajar, minat, dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, fasilitas belajar, serta

²⁰ Novi Mayasari dan Johar Alimuddin. 2023. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 35–39.

dukungan program pendidikan seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut memiliki peranan yang sama penting dalam mendorong peserta didik untuk belajar.²¹

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Motivasi ini muncul karena adanya kesadaran, minat, kebutuhan, dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan diri.²²

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan, bukan semata-mata untuk memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Mereka cenderung lebih tekun, mandiri, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi intrinsik dapat berupa keinginan peserta didik untuk memahami ajaran agama, meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, serta mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi ini muncul karena adanya pengaruh lingkungan, penghargaan, hadiah, hukuman,

²¹ Elisa Maharani, Sumanti, dan Hariki Fitrah. 2024. *Motivasi Belajar dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Faktor yang Memengaruhi*, 13–18.

²² Kayyis Fithri Ajhuri. 2021. *Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, 19–24.

perhatian guru, dukungan orang tua, maupun kondisi belajar yang mendukung.²³

Motivasi ekstrinsik tetap memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena mampu menjadi stimulus awal bagi peserta didik untuk belajar. Dalam penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar. Melalui pemenuhan kebutuhan gizi, peserta didik diharapkan memiliki kondisi fisik yang lebih baik sehingga lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta mampu berkonsentrasi lebih optimal selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling melengkapi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi intrinsik berasal dari kesadaran dan keinginan dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor di luar diri peserta didik. Dalam penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diposisikan sebagai faktor ekstrinsik yang diharapkan mampu memperkuat motivasi belajar siswa melalui peningkatan kondisi kesehatan dan kesiapan belajar.

2. Teori Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi

²³ Elisa Maharani, Sumanti, dan Hariki Fitrah. 2024. *Motivasi Belajar dalam Pendidikan: Konsep, Teori, dan Faktor yang Memengaruhi*, 18–22.

²⁴ Novi Mayasari dan Johar Alimuddin. 2023. *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 30–36.

juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat Pendidikan Agama Islam terletak pada upaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan jasmani sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi.²⁵

Konsep hakikat Pendidikan Agama Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah untuk mengenal, menyembah, dan mengabdikan kepada-Nya. Fitrah tersebut harus dikembangkan melalui proses pendidikan agar manusia mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT sehingga peserta didik mampu mencapai kesempurnaan dirinya sebagai manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Menurut Rahmad Hidayat, hakikat Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam agar terbentuk kepribadian muslim yang utuh. Pengembangan tersebut tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga meliputi pembinaan moral, spiritual, emosional, dan sosial sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi

²⁵ Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 15.

juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.²⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh Aris yang menyatakan bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam adalah proses membentuk manusia yang memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang sehingga mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah SWT dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pembentukan tanggung jawab sosial.²⁷

Hakikat Pendidikan Agama Islam juga tercermin dalam konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Konsep *tarbiyah* menekankan proses pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menuju kedewasaan. Konsep *ta'lim* mengandung makna proses pemberian ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar peserta didik memiliki kemampuan memahami berbagai persoalan kehidupan berdasarkan ajaran Islam.²⁸ Adapun konsep *ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab atau akhlak yang menjadi ciri utama seorang muslim. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang utuh karena tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk moral dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, hakikat pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan

²⁶ Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*: 45–46.

²⁷ Aris. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

²⁸ Nanda Hidayati. 2022. *Buku Pendidikan Agama Islam*. Malang: Ahlimedia Press: 28–30.

kemaslahatan bagi dirinya maupun masyarakat. Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan harus melahirkan sikap amanah, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan dimensi ilmu pengetahuan dengan dimensi keimanan sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), emosional (*emotional quotient*), dan sosial (*social quotient*).²⁹

Dedy Novriadi menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Islam, serta penguatan identitas peserta didik melalui implementasi pendidikan yang selaras dengan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat bahwa setiap kebijakan pendidikan, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG), perlu dianalisis berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam agar pelaksanaannya tidak hanya memberikan manfaat secara fisik, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak, karakter, dan kemaslahatan peserta didik secara menyeluruh.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi. Hakikat tersebut menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk menilai kebijakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

²⁹ Syaefudin. 2023. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

³⁰ Novriadi, Dedy, Siti Misbah, Syubli, dan Nilda Susilawati. 2024. "Cultural Interaction of Bengkulu City Communities with Muhammadiyah Education in History Context." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8(2), 207-219.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual sehingga setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Akrim, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia muslim yang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Perkembangan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, sehingga peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik, akhlak yang mulia, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pencapaian prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.³²

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmat Hidayat yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

³¹ Al-Qur'an, QS. Az-Zariyat (51): 56.

³² Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

berilmu, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), dan kecerdasan sosial sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keagamaan.³³

Sementara itu, Nanda Hidayati menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang seluruh sikap, tindakan, cara berpikir, dan pandangan hidupnya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai agama, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menghayati serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan akhlak yang mulia.³⁴

Selain berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas akhlak, amal saleh, dan kontribusi nyata terhadap lingkungan sosial. Prinsip tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

³³ Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

³⁴ Hidayati, Nanda. 2022. *Buku Pendidikan Agama Islam*. Malang: Ahlimedia Press, 45.

Artinya: “Manusia yang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).”³⁵

Rasulullah SAW juga bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ، وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

Artinya: “Manusia yang terbaik adalah orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya, sedangkan manusia yang terburuk adalah orang yang panjang umurnya dan buruk amal perbuatannya.”³⁶

Selain itu, Rasulullah SAW mengingatkan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi melalui sabdanya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seorang pemutus yaitu pemutus tali silaturahmi.”³⁷

Rasulullah SAW juga menegaskan bahaya sifat sombong dengan sabdanya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، الْكِبَرُ: «بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”³⁸

Keempat hadis tersebut mengandung nilai-nilai fundamental dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memberikan manfaat bagi sesama,

³⁵ Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. 1995. Al-Mu'jam al-Awsat. Kairo: Dar al-Haramain, Juz 6, 58, no. 5787.

³⁶ At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1998. Sunan At-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, Juz 4, 154, no. 2330.

³⁷ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2002. Shahih al-Bukhari. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1485, no. 5984; Muslim, bin al-Hajjaj. 2006. Shahih Muslim. Riyadh: Dar Taibah, Juz 2, 1192, no. 2556.

³⁸ Muslim, bin al-Hajjaj. 2006. Shahih Muslim. Riyadh: Dar Taibah, Juz 1, 93, no. 91.

senantiasa memperbanyak amal saleh, menjaga ukhuwah dan hubungan sosial melalui silaturahmi, serta memiliki akhlak mulia dengan menjauhi sifat sombong. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk memberikan kemaslahatan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu kebijakan di bidang pendidikan dapat dianalisis melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya. Pertama, nilai keimanan, yaitu kesadaran bahwa kesehatan merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga sehingga pemenuhan gizi menjadi bagian dari ikhtiar dalam menjaga nikmat-Nya. Kedua, nilai syukur, yang diwujudkan melalui sikap menghargai makanan, tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan, serta tidak membuang-buang makanan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT.

Selain itu, Program MBG juga mengandung nilai amanah, yaitu tanggung jawab pemerintah, sekolah, dan seluruh pihak yang terlibat dalam mengelola anggaran serta melaksanakan program secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Nilai kepedulian sosial (ta'āwun) tercermin dalam upaya memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh makanan bergizi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pembelajaran. Program ini juga

mencerminkan nilai keadilan ('adl) karena memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh akses terhadap makanan bergizi tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun sosial.

Di samping itu, Program MBG mengandung nilai kemaslahatan (*maṣlahah*) karena diarahkan untuk memberikan manfaat bagi peningkatan kesehatan, perkembangan intelektual, dan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan program juga menumbuhkan nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*), baik bagi pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan, sekolah sebagai pelaksana, guru sebagai pembina, maupun peserta didik sebagai penerima manfaat. Selanjutnya, nilai akhlak tercermin melalui pembiasaan hidup disiplin, menjaga kebersihan sebelum dan sesudah makan, menghargai nikmat Allah SWT, menjaga ketertiban, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik peserta didik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, hadis-hadis tersebut menjadi landasan normatif dalam menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu kebijakan pendidikan. Program MBG tidak hanya dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar mewujudkan kemaslahatan melalui peningkatan kesehatan, kualitas pembelajaran, dan kesejahteraan peserta didik. Pelaksanaan program tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang sehat

jasmani, kuat spiritualnya, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.³⁹ Rumusan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh tanpa hanya menitikberatkan pada aspek intelektual semata.

Dalam konteks penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipandang sebagai salah satu kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam melalui pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik. Kondisi fisik yang sehat diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Oleh karena itu, program tersebut diposisikan sebagai sarana pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai salah satu kebijakan yang

³⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diharapkan dapat mendukung proses pendidikan tanpa mengabaikan tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik secara utuh.

c. Keseimbangan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan

Pendidikan Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Kedua dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga bertujuan membina kesehatan fisik, spiritual, moral, emosional, dan sosial secara seimbang. Keseimbangan tersebut menjadi salah satu prinsip utama dalam Pendidikan Agama Islam karena manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki kesehatan jasmani sekaligus kematangan rohani.⁴⁰

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pemeliharaan kesehatan jasmani karena tubuh yang sehat merupakan sarana bagi manusia untuk menjalankan ibadah, menuntut ilmu, bekerja, serta melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan. Dalam ajaran Islam, kesehatan bukan hanya dipandang sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk melakukan berbagai bentuk kebaikan. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan yang halal, bergizi, dan mencukupi menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendidikan.⁴¹

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya pembinaan aspek rohani. Pembinaan rohani dilakukan melalui penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pengembangan

⁴⁰ Syaefudin. 2023. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 57–59.

⁴¹ Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta, 67-69.

akhlak mulia, serta pembentukan karakter peserta didik. Aspek rohani menjadi landasan yang mengarahkan setiap perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Kesehatan jasmani tanpa disertai dengan kesehatan rohani dikhawatirkan hanya akan menghasilkan manusia yang kuat secara fisik tetapi lemah dalam moral dan spiritual. Sebaliknya, pembinaan rohani tanpa didukung kondisi fisik yang baik juga dapat menghambat seseorang dalam melaksanakan kewajibannya secara optimal. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa kedua aspek tersebut harus berkembang secara harmonis.⁴²

Prinsip keseimbangan jasmani dan rohani juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”⁴³

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa seorang muslim diperintahkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik peserta didik tanpa mengabaikan pembinaan spiritual dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan mempersiapkan peserta didik agar berhasil dalam kehidupan dunia

⁴² Syaefudin. 2023. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 53-55.

⁴³ Al-Qur'an, QS. Al-Qashash [28]: 77.

melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai bekal kehidupan akhirat.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menjaga kesehatan melalui sabdanya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mukmin yang kuat lebih Allah cintai daripada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya terdapat kebaikan.”

(HR. Muslim)⁴⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kekuatan seorang mukmin tidak hanya dimaknai sebagai kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan iman, mental, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Kesehatan jasmani menjadi modal penting untuk melaksanakan ibadah, belajar, bekerja, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memandang pemeliharaan kesehatan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang berkualitas.

Keseimbangan antara jasmani dan rohani juga memiliki keterkaitan erat dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peserta didik yang memperoleh asupan gizi yang baik akan memiliki kondisi fisik yang lebih sehat, daya tahan tubuh yang lebih baik, serta kemampuan berkonsentrasi yang lebih optimal selama mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut akan mendukung peningkatan prestasi belajar dan perkembangan intelektual peserta didik. Namun demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup hanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi, melainkan harus diiringi dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta penguatan akhlak agar peserta didik berkembang secara utuh.

⁴⁴ HR. Muslim No 2664.

Berdasarkan uraian tersebut, keseimbangan jasmani dan rohani merupakan salah satu prinsip penting dalam Pendidikan Agama Islam. Pemenuhan kebutuhan jasmani melalui asupan gizi yang baik mendukung kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan pembinaan rohani melalui penanaman akidah, ibadah, dan akhlak menjadi landasan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

d. Konsep Masalahah dan Maqashid Syariah

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Setiap kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya harus mengarah pada terwujudnya kemaslahatan (*maslahah*) bagi umat manusia. Konsep *maslahah* menjadi salah satu prinsip penting dalam hukum Islam karena setiap ketentuan syariat pada dasarnya bertujuan menghadirkan manfaat serta mencegah terjadinya kerusakan (*mafsadah*). Oleh karena itu, berbagai kebijakan publik, termasuk kebijakan di bidang pendidikan, dapat dianalisis berdasarkan sejauh mana kebijakan tersebut mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat serta mendukung tercapainya tujuan syariat Islam.

Secara etimologis, kata *maslahah* berasal dari bahasa Arab *ṣalūḥa–yaṣluḥu* yang berarti baik, bermanfaat, atau mendatangkan kebaikan. Dalam terminologi usul fikih, *maslahah* diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat bagi kehidupan manusia sekaligus mencegah terjadinya kerusakan. Konsep ini menjadi dasar dalam penetapan berbagai kebijakan selama tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, kemaslahatan bukan hanya diukur dari keuntungan yang bersifat

material, tetapi juga mencakup manfaat spiritual, sosial, moral, dan pendidikan.⁴⁵

Menurut Safriadi, *maslahah* merupakan upaya memelihara tujuan-tujuan syariat (*maqashid syariah*) yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Suatu kebijakan dinilai membawa kemaslahatan apabila mampu menjaga lima unsur pokok tersebut secara seimbang. Sebaliknya, apabila suatu kebijakan menimbulkan kerusakan terhadap salah satu unsur tersebut, maka kebijakan tersebut perlu dievaluasi agar tetap sesuai dengan tujuan syariat Islam.⁴⁶

Konsep *maslahah* memiliki hubungan yang sangat erat dengan teori *maqashid syariah*. Secara terminologis, *maqashid syariah* berarti tujuan atau hikmah yang hendak diwujudkan oleh Allah SWT melalui penetapan hukum-hukum syariat. Menurut Abu Ishaq al-Shatibi, seluruh ketentuan syariat Islam bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan hendaknya selaras dengan tujuan-tujuan syariat tersebut sehingga mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dalam kajian *maqashid syariah*, terdapat lima tujuan pokok (*al-dharuriyyat al-khams*) yang menjadi dasar dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Kelima tujuan tersebut meliputi perlindungan terhadap agama (*hifz ad-din*), perlindungan terhadap jiwa (*hifz an-nafs*), perlindungan terhadap akal (*hifz al-'aql*), perlindungan terhadap keturunan (*hifz an-nasl*), serta perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*). Kelima unsur tersebut

⁴⁵ Safriadi, Tgk. 2021. *Maqāshid al-Syari'ah & Mashlahah: Kajian terhadap Pemikiran Ibnu 'Asyur dan Sa'id Ramadhan al-Buthi*. Banda Aceh: Sefa Bumi Persada, 2021, 23.

⁴⁶ Safriadi, Tgk. 2021. *Maqāshid al-Syari'ah & Mashlahah: Kajian terhadap Pemikiran Ibnu 'Asyur dan Sa'id Ramadhan al-Buthi*.

saling berkaitan dan menjadi indikator dalam menilai apakah suatu kebijakan telah memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.⁴⁷

Dalam konteks penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis dianalisis menggunakan konsep *maqashid syariah*, terutama pada aspek *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-'aql* (menjaga akal). Penyediaan makanan bergizi merupakan upaya menjaga kesehatan peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir.

Selain menjaga kesehatan fisik, Program Makan Bergizi Gratis juga berkaitan dengan *hifz al-'aql* atau perlindungan terhadap akal. Islam memandang akal sebagai anugerah Allah SWT yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan. Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik berkontribusi terhadap perkembangan fungsi otak, meningkatkan konsentrasi belajar, memperbaiki kemampuan berpikir, serta mendukung prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan makanan bergizi dapat dipahami sebagai salah satu upaya mendukung pengembangan akal yang menjadi tujuan penting dalam syariat Islam.⁴⁸

Meskipun demikian, konsep *maqashid syariah* tidak hanya menilai suatu kebijakan berdasarkan manfaat yang dihasilkan, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara manfaat dan potensi dampak yang mungkin ditimbulkan. Suatu kebijakan pendidikan dikatakan sesuai dengan prinsip *maqashid syariah* apabila mampu memberikan kemaslahatan tanpa mengorbankan tujuan pendidikan lainnya. Dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis, misalnya, pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik hendaknya tidak mengurangi kualitas proses pembelajaran, kesejahteraan tenaga

⁴⁷ Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 94-97.

⁴⁸ Syaefudin. 2023. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 61-65.

pendidik, maupun penyediaan sarana pendidikan yang juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *masalah* dan *maqashid syariah* menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menilai apakah implementasi Program Makan Bergizi Gratis telah mewujudkan kemaslahatan bagi peserta didik sesuai dengan tujuan syariat Islam. Analisis dilakukan dengan melihat sejauh mana program tersebut mampu mendukung perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*), pengembangan akal (*hifz al-'aql*), serta pengelolaan sumber daya pendidikan secara proporsional sehingga manfaat yang dihasilkan lebih besar daripada potensi dampak yang ditimbulkan.

e. Kaidah Fikih *Dar'ul Mafāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashāliḥ*

Kaidah fikih merupakan salah satu metode yang digunakan dalam hukum Islam untuk memahami dan menetapkan hukum terhadap berbagai persoalan yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.⁴⁹ Kaidah fikih disusun berdasarkan hasil istinbath para ulama terhadap dalil-dalil syariat sehingga menjadi pedoman umum dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Keberadaan kaidah fikih memberikan kemudahan dalam memahami tujuan syariat Islam karena mampu menghubungkan berbagai permasalahan yang memiliki kesamaan karakteristik ke dalam satu prinsip hukum yang bersifat universal. Oleh karena itu, kaidah fikih tidak hanya diterapkan dalam bidang ibadah, tetapi juga digunakan dalam bidang muamalah, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, dan pendidikan.

Salah satu kaidah fikih yang relevan dalam menganalisis kebijakan publik, termasuk kebijakan pendidikan, adalah:

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

Dar'ul Mafāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashāliḥ

⁴⁹ Safriadi, Tgk. 2021. *Maqāshid al-Syarī'ah & Mashlahah*

Artinya: “Menolak kemudaratatan harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan.”

Kaidah tersebut mengandung makna bahwa apabila dalam suatu kebijakan atau tindakan terdapat manfaat (*maslahah*) sekaligus potensi kerugian (*mafsadah*), maka prioritas utama adalah mencegah atau menghilangkan kemudaratatan yang mungkin timbul. Prinsip ini didasarkan pada tujuan syariat Islam yang menghendaki terpeliharanya kemaslahatan umat secara menyeluruh. Dengan demikian, suatu kebijakan tidak cukup dinilai hanya berdasarkan manfaat yang dihasilkannya, tetapi juga harus mempertimbangkan kemungkinan munculnya dampak negatif yang dapat merugikan masyarakat.

Menurut Safriadi, kaidah *Dar'ul Mafāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashāliḥ* merupakan turunan dari tujuan syariat (*maqashid syariah*) yang berorientasi pada perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kaidah ini menegaskan bahwa Islam selalu mengutamakan pencegahan kerusakan sebelum memperoleh manfaat. Hal tersebut bukan berarti Islam menolak kemanfaatan, tetapi menghendaki agar manfaat yang diperoleh tidak menimbulkan dampak yang lebih besar bagi kehidupan manusia.

Safriadi menjelaskan bahwa seluruh hukum Islam ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan serta menghindarkan manusia dari berbagai bentuk kerusakan. Menurutnya, setiap kebijakan harus dilihat dari akibat yang ditimbulkannya (*ma'alat al-af'al*), sehingga suatu kebijakan yang secara lahiriah tampak memberikan manfaat belum tentu dapat diterapkan apabila dalam pelaksanaannya justru melahirkan kemudaratatan yang lebih besar. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap suatu kebijakan tidak hanya dilakukan berdasarkan tujuan awalnya, tetapi juga berdasarkan

dampak nyata yang ditimbulkan setelah kebijakan tersebut dilaksanakan.⁵⁰

Kaidah *Dar'ul Mafāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashālih* dapat dijadikan sebagai salah satu pisau analisis dalam menilai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang baik, yaitu meningkatkan status gizi peserta didik, mengurangi angka kekurangan gizi, meningkatkan konsentrasi belajar, serta mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Namun demikian, implementasi Program Makan Bergizi Gratis juga perlu dievaluasi secara komprehensif agar manfaat yang diharapkan tidak disertai dengan munculnya kemudaran di bidang pendidikan. Misalnya, apabila pelaksanaan program menyebabkan berkurangnya anggaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan lainnya, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, kesejahteraan guru, pengadaan buku, atau perbaikan sarana dan prasarana sekolah, maka kondisi tersebut perlu menjadi perhatian. Demikian pula apabila pelaksanaan program mengurangi waktu efektif pembelajaran karena adanya pengaturan distribusi makanan yang kurang efisien, maka hal tersebut berpotensi mengurangi efektivitas proses pendidikan. Dalam perspektif kaidah fikih, kondisi seperti ini harus dianalisis secara objektif agar tujuan kemaslahatan tetap dapat tercapai tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa penggunaan kaidah *Dar'ul Mafāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashālih* dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Kaidah tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai apakah implementasi program telah berjalan secara proporsional,

⁵⁰ Safriadi, Tgk. 2021. *Maqāshid al-Syarī'ah & Mashlahah*.

efektif, dan mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan potensi dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berfokus pada penolakan terhadap Program Makan Bergizi Gratis, melainkan pada evaluasi terhadap pelaksanaannya agar tujuan kebijakan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, kaidah fikih *Dar'ul Maḥāsīd Muqaddamun 'Alā Jalbil Mashālih* menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Kaidah ini digunakan sebagai pisau analisis dalam menilai apakah pelaksanaan program telah memberikan kemaslahatan yang lebih besar daripada potensi kemudharatan yang mungkin timbul, sehingga tujuan kebijakan dapat tercapai secara efektif, proporsional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

3. Konsep Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah sebuah kebijakan publik yang berfokus pada pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan tujuan utama untuk meningkatkan keadaan gizi siswa serta mendukung proses pembelajaran di sekolah. Inisiatif ini dirancang sebagai langkah pemerintah untuk mengatasi masalah gizi di kalangan anak-anak sekolah, yang tetap menjadi isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam hal ini, MBG tidak hanya dilihat sebagai program bantuan sosial, tetapi juga sebagai salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.⁵¹

Sebagai bagian dari kebijakan publik di bidang pendidikan, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki dasar hukum yang jelas dalam bentuk regulasi pemerintah serta kebijakan administratif,

⁵¹ Rahmah, Hana Afifah, et al. 2025. "Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025." 2856.

termasuk Surat Keputusan (SK) yang menjadi pedoman pelaksanaan program di tingkat pusat maupun daerah. Keberadaan landasan hukum ini menunjukkan bahwa program MBG merupakan kebijakan yang dirancang secara terstruktur dan memiliki legitimasi dalam sistem penyelenggaraan pendidikan.

Secara teoritis, program makanan di sekolah memiliki dasar yang kuat dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa asupan gizi yang memadai berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar, dan pencapaian akademik siswa. Anak-anak dengan status gizi yang baik cenderung lebih mampu berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang menderita kekurangan gizi. Oleh sebab itu, program MBG diharapkan dapat memberikan intervensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan dasar siswa.⁵²

Di tingkat internasional, program penyediaan makanan di sekolah telah diimplementasikan di berbagai negara sebagai bagian dari kebijakan kesejahteraan sosial dan pendidikan. Ini terbukti membawa banyak keuntungan, seperti meningkatkan tingkat kehadiran siswa, menurunkan angka putus sekolah, serta meningkatkan hasil belajar. Lebih jauh, program ini juga membantu mengurangi kesenjangan sosial dengan memberikan akses yang serupa bagi semua siswa terhadap kebutuhan gizi yang layak.⁵³

Di Indonesia, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menangani masalah gizi di kalangan anak-anak usia sekolah. Program ini mulai mendapatkan perhatian dalam kebijakan nasional dan direncanakan untuk diterapkan secara luas pada

⁵² Herdiana, Dian. 2025. "Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(2): 54–60.

⁵³ Febryanti, Ikka, et al. 2025. 70.

tahun 2025. Kebijakan ini diharapkan menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan kesejahteraan siswa yang lebih terintegrasi.

Namun, pelaksanaan program MBG menghadapi beragam tantangan yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Beberapa masalah yang sering muncul mencakup keterbatasan infrastruktur sekolah, kesiapan sumber daya manusia yang terlibat, dan pengelolaan distribusi makanan yang belum berjalan dengan baik. Selain itu, koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak sekolah juga merupakan faktor penting yang menentukan suksesnya program ini. Karena itu, diperlukan manajemen yang efektif serta pengawasan yang ketat agar program MBG dapat beroperasi secara efisien dan tepat sasaran.

Dalam pandangan kebijakan pendidikan, program MBG juga perlu dianalisis dari sudut prioritas kebijakan. Hal ini penting mengingat keterbatasan sumber daya yang ada pada pemerintah untuk menjalankan berbagai program pendidikan. Penentuan prioritas menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap program yang dilaksanakan benar-benar dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Dalam hal ini, analisis perlu dilakukan untuk melihat keseimbangan antara pelaksanaan program MBG dengan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, seperti ketersediaan buku pelajaran, seragam sekolah, dan fasilitas belajar.⁵⁴

Selain itu, program Makan Bergizi Gratis juga memiliki aspek keadilan sosial yang harus diperhatikan. Dalam hal ini, kebijakan MBG harus dapat memberikan keuntungan yang adil untuk semua siswa tanpa menciptakan ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Keadilan sosial dalam program ini tidak hanya berhubungan dengan distribusi bantuan, tetapi juga dengan kesesuaian

⁵⁴ Kiftiyah, Anifatul, et al. 2025. 15.

program sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting bagi kebijakan MBG untuk dirancang dan dijalankan dengan mempertimbangkan secara menyeluruh kondisi sosial dan ekonomi para siswa.

Selanjutnya, dalam sudut pandang pendidikan, program MBG dapat dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik yang sejalan dengan prinsip keadilan sosial. menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual harus seimbang dalam proses pendidikan. Dengan demikian, program MBG perlu diintegrasikan dengan kebijakan pendidikan lainnya agar dapat membangun sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan.⁵⁵

Dalam rangka menganalisis kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara lebih komprehensif, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), yang berfungsi untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal dari kebijakan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai efektivitas kebijakan MBG dalam menentukan prioritas kesejahteraan pendidikan.

Dengan kata lain, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi siswa, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis program ini guna mengevaluasi sejauh mana kebijakan tersebut telah dilaksanakan dengan efektif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa, terutama dalam konteks prioritas kebijakan pendidikan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

⁵⁵ Juniasari, Nana Ciceh. 2025. *Optimasi Kebijakan Pemerintah Terkait Implementasi Makan Sehat Gratis Peserta Didik di Jenjang SD/MI*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 62.

Secara yuridis, Program Makan Bergizi Gratis memiliki dasar hukum yang kuat melalui Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 yang mengatur tata kelola penyelenggaraan program, serta Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 yang mengatur pembentukan Badan Gizi Nasional sebagai lembaga pelaksana. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan MBG merupakan kebijakan yang terstruktur dan memiliki legitimasi dalam sistem pemerintahan Indonesia.

Selain itu, dalam konteks implementasi di tingkat daerah, kebijakan pendidikan juga mengacu pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bengkulu Nomor 204 Tahun 2021 tentang Penetapan Standar Pelayanan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Keputusan ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Dengan demikian, kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya memiliki dasar hukum di tingkat nasional melalui Peraturan Presiden, tetapi juga didukung oleh kebijakan daerah yang memperkuat implementasinya di satuan pendidikan.